

**BENTUK PENYAJIAN SALAWATAN TRENGGANON
DI DUSUN PARAKAN SENDANGSARI MINGGIR SLEMAN**



Oleh :

Arumsari Setyorini

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**BENTUK PENYAJIAN SALAWATAN TRENGGANON
DI DUSUN PARAKAN SENDANGSARI MINGGIR SLEMAN**



Oleh :

Arumsari Setyorini



KT005147

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

BENTUK PENYAJIAN SALAWATAN TRENGGANON DI DUSUN PARAKAN SENDANGSARI MINGGIR SLEMAN



Oleh :

Arumsari Setyorini

**Tugas Akhir ini ditujukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang
Seni Tari**

1995

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 27 Juni 1995


I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

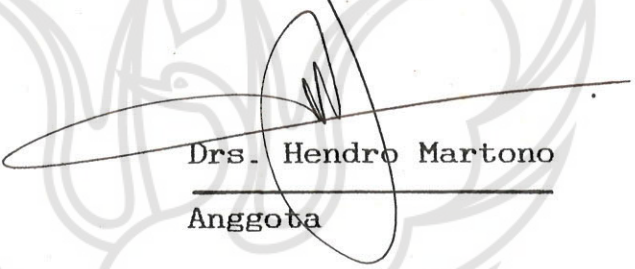
Ketua


Drs. Hardjumas

Konsultan I/Anggota


Dra. Budi Astuti

Konsultan II/Anggota


Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia


Ben Suharto, S.S.T., M.A

Nip. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, karena hanya atas limpahan rahmatNya, maka skripsi berjudul "BENTUK PENYAJIAN SALAWATAN TRENGGANON DI DUSUN PARAKAN SENDANGSARI MINGGIR SLEMAN" ini dapat penulis selesaikan. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan jenjang studi sarjana program S-1 Seni Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan segenap pihak, baik berupa bantuan moril maupun materiil. Oleh karena itu pada kesempatan ini maka perkenankanlah penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Hardjumas, selaku pembimbing skripsi, yang dengan sabar dan pengertian membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan dorongan hingga terselesaikannya tulisan ini.
3. Bapak Drs. Sardjiwo, selaku pembimbing studi yang telah membantu selama penulis belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Hadi Prayitno, selaku ketua kelompok salawatan Trengganon, yang telah memberikan keterangan lebih

rinci tentang kelompok kesenian tersebut.

5. Bapak Muh. Djumali, selaku pelatih tari salawatan Trengganon beserta segenap pengurus lainnya, yang telah memberikan segala informasi yang penulis butuhkan.
6. Bapak Y. Roebandi, yang telah mencurahkan perhatian dan pembiayaan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu penulis demi terselesainya tulisan ini.

Penulis persembahkan tulisan ini kepada Bapak dan Ibu Moegiharso sebagai tanda hormat dan bakti sebagai putra, semoga doa dan restu selalu menyertai langkah-langkah selanjutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi menambah kelengkapan tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tari.

Yogyakarta, 27 Juni 1995

Penulis

RINGKASAN

Kesenian Trengganon merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang cukup langka. Kesenian ini cukup menarik, sehingga mengundang penulis untuk meneliti dari aspek bentuk penyajiannya. Keberadaan salawatan Trengganon di Dusun Parakan Sendangsari Minggir Sleman ini adalah sejak tahun 1936, yang dibawa oleh Kyai Haji Syahid. Pada awalnya kesenian tersebut digunakan dalam usaha penyebarluasan agama Islam. Syiar agama Islam lewat kesenian salawatan Trengganon dilakukan melalui lantunan syair-syair yang diambil dari ayat-ayat kitab *Barzanji*, yang kemudian dipadukan dan diselaraskan dengan jurus-jurus silat. Kehidupan kesenian ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya salawatan Trengganon dipentaskan bukan hanya dalam acara yang bernafaskan Islam saja, akan tetapi dipakai sebagai sarana pertunjukan atau hiburan.

Dalam pembahasan ini juga akan diuraikan mengenai tinjauan umum salawatan Trengganon. Pembahasan tersebut meliputi letak geografis wilayah Dusun Parakan, keadaan penduduk yang mayoritas dari mereka adalah sebagai petani, pengertian tentang salawatan Trengganon sebagai kajian unsur kesenian yang bernafaskan Islam, fungsi kesenian tersebut yang lebih mengarah ke fungsi sekuler, latar belakang keberadaan salawatan Trengganon yang telah menyatu dengan kehidupan mereka, di mana kesenian tersebut

merupakan hiburan bagi masyarakatnya, dan dukungan terhadap kesenian tersebut sangat membantu terhadap kelestarian kesenian itu sendiri, selanjutnya disinggung juga tentang pengelolaan kelompok kesenian salawatan Trengganon yang mencakup kepengurusan yang ada, pembinaan yang dilakukan, dan kelompok ini tidak lepas dari masalah keuangan.

Bentuk penyajian salawatan Trengganon dalam hal ini meliputi tema, tata gerak, pola lantai, tata iringan, tata pentas dan kelengkapan tempat pentas, serta kelengkapan pemain salawatan Trengganon yang meliputi penari dan tata busana dan tata rias. Kesemua komponen tersebut merupakan rangkaian komponen yang membentuk satu kesatuan dalam bentuk penyajiannya.

Kenyataan menggembirakan yang perlu dicatat dalam hal ini adalah sajian salawatan Trengganon sebagai tontonan dalam usaha melestarikan keberadaannya telah melakukan pembenahan dalam pertunjukannya sehingga kesenian tersebut dapat tetap diterima oleh masyarakat dan sekitarnya.

Yogyakarta, 27 Juni 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	8
D. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
2. Tahap Pengelompokkan Data.....	13
3. Tahap Analisis Data.....	13
4. Tahap Penyusunan Hasil Analisis.....	13
BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN TRENGGANON:.....	15
A. Letak Geografis Wilayah.....	15
B. Keadaan Penduduk.....	16
C. Pengertian Salawatan Trengganon.....	17
D. Fungsi Salawatan Trengganon.....	19

E. Latar Belakang Keberadaan Salawatan Trengganon.....	23
F. Pengelolaan Kelompok Salawatan Trengganon..	27
BAB -III. BENTUK PENYAJIAN SALAWATAN TRENGGANON.....	32
A. Tema.....	33
B. Tata Gerak.....	34
C. Pola Lantai.....	52
D. Tata Irian.....	55
E. Tata Pentas.....	61
1. Tempat Pentas.....	61
2. Kelengkapan Tempat Pentas.....	65
F. Kelengkapan Pemain Salawatan Trengganon....	66
1. Penari.....	66
2. Tata Busana dan Tata Rias.....	67
BAB IV. KESIMPULAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

1. Motif gerak memukul.....	36
2. Motif gerak tendangan.....	37
3. Motif gerak <i>ketekan</i>	38
4. Motif gerak tepuk tangan.....	39
5. Pola lantai garis lurus antara penari saling berhadapan.....	53
6. Pola lantai garis lurus berbanjar empat.....	54
7. Pola lantai garis lurus membentuk anak panah.....	54
8. Pola lantai lingkaran.....	54
9. Pola lantai kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung.....	55
10. Instrumen <i>terbang</i> dan <i>jidhor</i>	58
11. Tempat pentas di halaman.....	63
12. Tempat pentas di lapangan.....	63
13. Tempat pentas di atas panggung.....	64
14. Tata busana penari putra.....	68
15. Tata busana penari putri.....	69
16. Tata rias penari putri.....	71
17. Sikap motif <i>junjungan</i>	83
18. Sikap motif <i>malangkerik</i>	83
19. Sekelompok <i>penggerong</i>	84
20. Anggota salawatan Trengganon putri.....	84

DAFTAR LAMPIRAN.

1. Syair-syair salawatan Trengganon.....	79
2. Foto-foto.....	82
3. Peta Dusun Parakan.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat terdiri dari banyak kumpulan manusia dengan pola pikir yang berbeda-beda. Sesuai dengan kodratnya maka mereka mengembangkan alam pikirnya sejalan dengan tuntutan zaman. Dari hasil pengembangan tersebut kemudian dihasilkan pula beraneka macam wujud kebudayaan yang digunakan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Menurut Surjono Sukanto bahwa kebudayaan merupakan formulasi yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipahami lewat perilaku yang normatif, yaitu yang mencakup segala cara atau berfikir, merasakan dan bertindak.¹ Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan manusia dalam kehidupan manusia terkandung adanya cipta, rasa dan karsa dalam masyarakat tersebut.

Seperti yang dikatakan Umar Kayam bahwa :

Keterkaitan kebudayaan dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hakekat hidup manusia dan merupakan gerak hidup yang akan menghasilkan karya seni yang lebih banyak lagi. Demikian kesenian akan selalu berkembang dan selalu mengalami peningkatan, selaras dengan perkembangan aktifitas

¹ Surjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta Rajawali pers, 1990), p.189.

manusia karena kesenian merupakan penyangga kebudayaan. Selain itu berpijak dari eksistensi kesenian sebagai bentuk kreatif berbudaya, maka peran seni dan pendukungnya adalah mencipta, memberi ruang gerak, memelihara dan mencipta yang baru lagi.²

Sebagai salah satu budaya, kesenian mempunyai sifat, gaya, fungsi serta peranan tertentu yang tidak bisa pisah dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kesenian ditinjau dari konteks kebudayaan maka keberadaan beragam kesenian yang ada itu melalui proses bercampurnya kebudayaan dari berbagai lingkungan yang hidup berdampingan dari masa lampau sampai dengan sekarang. Sedangkan ditinjau dari konteks kemasyarakatan bahwa dari beragam jenis kesenian masing-masing mempunyai kelompok pendukungnya sendiri-sendiri.

Tari rakyat adalah salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada rakyat atau masyarakat kebanyakan. Keberadaan tari rakyat ini lebih didasari oleh dorongan kebutuhan rohani masyarakat, sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian tari ini tidak terlalu mementingkan nilai artistik, sehingga bentuknya relatif sederhana.³

Menurut Soedarsono tari rakyat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat jenis

² Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta Sinar Harapan, 1984), p.15.

³ Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p.20.

yaitu : Jathilan dan Reog, Tayuban, Salawatan dan Dramatari Rakyat.⁴ Jenis-jenis salawatan umumnya berkembang pesat di daerah-daerah pelosok yang agama Islamnya kuat dan bentuknya sangat beraneka ragam. Jenis-jenis salawatan ini di antaranya seperti Dolalak, Kobrasiswo, Badui, Kuntulan dan Trengganon.

Di dalam sejarah disebutkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dimulai pada abad XIII, yang kemudian penyebarannya berlangsung kira-kira pada abad XVI, dan hampir seluruh pesisir Jawa masuk Islam. Pengislaman di Jawa dilakukan oleh Wali Songo, mulai dari daerah pesisir kemudian meluas ke daerah pedalaman.⁵ Masuknya Islam tersebut ternyata membawa pengaruh pada lingkungan budaya setempat. Demikian halnya dengan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari pengaruh Islam, sehingga kesenian-keseniannyapun terpengaruh oleh Islam. Dengan demikian Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan di Jawa menyimpan berbagai kesenian rakyat yang berbau Islam.

Sehubungan dengan penelitian ini maka penulis tertarik untuk mengambil salah satu obyek salawatan yang bernama salawatan Trengganon. Berdasarkan informasi lisan

⁴ Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta : ASTI, 1976), p.10.

⁵ H.J.H Van Den Berg, I.P. Soemandjoentak, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I* (Jakarta J.B. Wolters Gromningen, 1951), p.382.

dan tertulis, kesenian salawatan Trengganon ini cukup menarik. Pertama, dapat dibuktikan dengan banyaknya penonton di setiap kali pementasan. Kedua, karena adanya unsur gerak pencak silat dalam salawatan Trengganon yang merupakan spesifikasi dari kesenian tersebut. Ketiga, karena jenis tersebut termasuk langka, di Yogyakarta hanya ada satu kelompok salawatan Trengganon, tepatnya di Dusun Parakan Kelurahan Sendangsari Kecamatan Minggir Sleman. Justru karena kesenian ini menarik, maka cukup menarik peneliti untuk menuliskan kesenian tersebut, di antaranya adalah salah satu dosen ASTI Yogyakarta, dan penelitian itu merupakan langkah awal dalam usaha pelestariannya.

Penulis tertarik untuk meneliti kesenian ini dari aspek bentuk penyajiannya, karena aspek tersebut secara detail belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain, oleh karenanya hasil penelitian sebelumnya itu dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini.

Kesenian Trengganon pada awalnya digunakan dalam usaha penyebarluasan agama Islam. Oleh Kyai Haji Syahid di dalam menyebarkan agama Islam di samping memberikan khotbah-khotbahnya juga disertai pula pementasan salawatan Trengganon. Syiar agama Islam lewat kesenian Trengganon dilakukan melalui lantunan syair-syair yang diambil dari ayat-ayat kitab *Barzanji*, yang dipadukan dan diselaraskan dengan jurus-jurus silat. Masuknya agama Islam ke Dusun Parakan melalui proses yang cukup lama, begitu juga dengan kesenian Trengganon. Sekitar tahun 1930 masyarakat Dusun

Parakan baru mulai mempelajari kesenian Trengganon, dan sekitar tahun 1936 kesenian tersebut akhirnya menjadi milik masyarakat Dusun Parakan.

Kehidupan kesenian Trengganon di Dusun Parakan ini mengalami pasang surut. Pada tahun 1945 saat berkecamuknya politik di Indonesia, suasana kacau tersebut sangat mempengaruhi masyarakat khususnya terhadap keberadaan kesenian Trengganon. Pada tahun 1950 salawatan Trengganon dihidupkan kembali, tetapi hanya berlangsung 2 tahun. Tahun 1965 tumbuh lagi sebentar lalu hilang. Baru sekitar tahun 1983 muncul kembali bersamaan dengan perhatian pemerintah terhadap salawatan Trengganon sehingga kesenian tersebut aktif berkegiatan.

Pada tahun 1991 pihak Taman Budaya Yogyakarta, mendokumentasi salawatan Trengganon dengan harapan keberadaannya dapat dilestarikan. Ternyata dalam perkembangan berikutnya pada tahun 1992 salawatan Trengganon mulai dipelajari oleh para wanita Dusun Parakan, hal yang tadinya dianggap tabu bagi wanita jika menari sekarang telah memudar. Mereka mempelajari kesenian ini karena terpancing oleh Mahasiswi IKIP Negeri Yogyakarta yang mempelajari kesenian tersebut dalam rangka memenuhi mata kuliah praktek tari mandiri.

Untuk kedua kalinya pada tahun 1994 pihak Taman Budaya Yogyakarta mengadakan pentas uji coba pertunjukan kesenian Trengganon dengan waktu yang dipadatkan.

Fungsi awal salawatan Trengganon adalah sebagai media dakwah dalam usaha penyebarluasan agama Islam. Perkembangan selanjutnya kesenian ini dipakai sebagai sarana pertunjukan dan hiburan, bahkan bukan hanya dipentaskan dalam acara yang bernafaskan Islam saja tetapi juga untuk keperluan-keperluan lain seperti untuk syukuran, perkawinan, khitanan dan peringatan hari-hari besar nasional.

Pertunjukan salawatan Trengganon biasanya dilakukan di tempat yang luas membentuk arena, batas antara pemain dengan penonton cukup dekat. Ini menunjukkan bahwa kesenian Trengganon sangat dekat dengan masyarakatnya dan hal tersebut merupakan salah satu ciri dari kesenian rakyat. Pernah Trengganon dipentaskan di atas panggung, tetapi karena penonton hanya dapat melihat dari salah satu arah hadap saja maka pementasan ini memberikan kesan yang kurang komunikatif.

Waktu pentas dilakukan pada siang maupun malam hari sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukannya. Gerak dalam tari Trengganon terlihat kuat dan terkesan keras karena adanya unsur gerak pencak silat, namun demikian gerak tersebut telah distilisasi sehingga kelihatan lebih indah. Salawatan Trengganon merupakan kesenian rakyat yang berbentuk sederhana, banyak terjadi pengulangan gerak bahkan antara ragam yang satu dengan ragam yang lain hampir sulit membedakannya.

Sebelum melangkah lebih lanjut maka perlu penje-

lasan secukupnya berkaitan dengan judul. Masalah bentuk kesenian maka harus melihat bentuk penyajian kesenian tradisional tersebut. Seorang penonton akan mengatakan baik tidaknya penyajian seni pertunjukan disamping melihat gerak dan urutannya, tergantung pula dari kesan keseluruhan yang disebut dengan bentuk. Jadi yang dapat ditangkap secara inderawi oleh penonton adalah perwujudan struktur dari penyajiannya. Penyajian yang dimaksudkan disini adalah apa yang dihidangkan atau disajikan dalam pementasan itu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, untuk memperoleh gambaran yang kongkrit tentang bentuk penyajian salawatan Trengganon maka dapatlah dikemukakan masalah sebagai berikut :

"Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian tradisional salawatan Trengganon?"

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian salawatan Trengganon adalah sebagai berikut :

1. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bentuk penyajian salawatan Trengganon. Selanjutnya dari hasil penulisan ini kiranya dapat dipergunakan sebagai pijakan dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Trengganon Dusun Parakan pada khususnya.

2. Penelitian ini digunakan pula sebagai usaha pendokumentasian yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan, sekaligus menjadi bukti tentang keberadaan kesenian Trengganon.
3. Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan penulis mengenai tari-tarian rakyat, khususnya salawatan Trengganon di Dusun Parakan sekaligus untuk menerapkan pengetahuan yang penulis dapat selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa sumber tertulis yang akan dijadikan acuan utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dengan harapan agar dapat dipergunakan untuk mengupas permasalahan yang terkait. Buku-buku tersebut antara lain :

Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Hidup Sosial Ekonomi Dan Budaya oleh Djoko Surjo, et al, 1985. Diterangkan bahwa jenis-jenis seni tradisional berdasarkan bentuk penyajiannya mempunyai ciri khas tersendiri, khususnya dalam masyarakat Jawa. Hal ini cukup membantu kaitannya dengan jenis kesenian tradisional salawatan Trengganon yang mempunyai ciri khas tersendiri. Jadi buku ini dapat dipakai untuk membantu menganalisis dalam bentuk penyajian salawatan Trengganon di Dusun Parakan sebagai kajian unsur seni tradisional salawatan Trengganon.

"Kesenian Rakyat Trengganon di Daerah Kabupaten Sleman" oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1982. Ini merupakan hasil penelitian kesenian rakyat Trengganon di Dusun Parakan Sendangsari Minggir Sleman, yang kebetulan obyeknya sama dengan yang akan diteliti. Di sini dibahas tentang latar belakang, asal usul, perbandingannya dengan jenis kesenian salawatan yang lain serta masyarakat pendukungnya. Kajian tulisan yang ada masih bersifat umum dan dari pembahasan tersebut banyak membantu memahami latar belakang salawatan Trengganon dan kedudukannya dalam masyarakat.

Fungsi Seni Dalam Menunjang Pembangunan Desa oleh Dulhai Tabahhasa, 1979-1980. Dalam buku ini diungkapkan mengenai seni dalam menunjang pembangunan pedesaan. Selain itu dijelaskan pula tentang bagaimana seharusnya seni dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya. Kaitannya dengan penulisan ini, buku tersebut sebagai bahan banding, karena dalam penulisan ini akan disinggung pula mengenai fungsi yang ada dalam salawatan Trengganon bagi masyarakatnya, terlebih dahulu dibicarakan mengenai fungsi suatu bentuk kesenian.

Soedarsono, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, 1986. Dalam "Dampak Modernisasi Terhadap Pertunjukan Jawa di Pedesaan", dari tulisan ini diungkapkan tentang dampak modernisasi terhadap seni pertunjukan yang berupa komersialisasi dan sekularisasi yang terjadi di pedesaan Jawa. Disebutkan pula kondisi yang semakin memprihatinkan seni pertunjukan rakyat khususnya di daerah pedesaan serta

prospek kelangsungannya yang disebabkan karena adanya pengaruh modernisasi. Buku ini dapat dijadikan acuan karena salawatan Trengganon merupakan seni pertunjukan kerakyatan yang juga mengalami hal yang serupa. Untuk saat sekarang ini pertunjukan salawatan Trengganon lebih mengarah ke seni tontonan (hiburan), sehingga dimungkinkan dalam pertunjukannya telah mengkomersialisasikan diri.

Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1976. Buku ini banyak membantu dalam pemahaman jenis-jenis seni tradisional di DIY, serta memberikan gambaran tentang salawatan sebagai kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam, baik mengenai bentuk pertunjukannya, pemain, fungsinya maupun segenap ciri yang ada.

Pramana Padmo Darmaya, *Tata Dan Teknik Pentas*, Depdikbud Dirjen Pendidikan Menengah, Dirjen Menengah Kejuruan, 1983. Buku ini khusus membahas mengenai tata teknik pentas yang dirinci secara detail, termasuk unsur penunjang dari tata teknik pentas. Tata teknik yang dimaksudkan dalam buku ini adalah tata aturan dan penguasaan cara kerja benda di luar manusia yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan. Walaupun penerapan dari tata teknik pentas di dalam buku ini mengarah pada seni teater tetapi dapat pula diterapkan pada seni tari. Buku ini bermanfaat dalam penulisan terutama pada bagian tata teknik pentas.

La Meri, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*,

terjemahan Soedarsono (Yogyakarta : Lagaligo 1986). Dalam buku ini memuat elemen-elemen dasar tari guna mengupas Bab III dalam penelitian ini.

D. Metode Penelitian

Penelitian tentang bentuk kesenian salawatan Trengganon Ikhsan Al-Fatah Dusun Parakan ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang yang sedang terjadi.⁶ Penelitian ini hanya memaparkan data yang ada di lapangan, obyek yang diteliti diusahakan dilukiskan dengan jelas, membahas tentang bentuk penyajian salawatan Trengganon tersebut di atas secara mendalam.

Selanjutnya proses kerja penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut : tahap pengumpulan data, tahap pengelompokkan data, tahap analisis data dan tahap penyusunan hasil analisis untuk dijadikan laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi : studi pustaka, observasi dan wawancara.

⁶ Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), p.10.

a. Studi Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian ke lapangan, penulis mengadakan studi pustaka ke perpustakaan untuk mencari data dari berbagai sumber tertulis berupa buku-buku dan sumber lainnya. Dalam studi pustaka ini penulis mencarinya ke perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan IKIP Negeri Yogyakarta, perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal obyek dari berbagai sudut pandang.

b. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lapangan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data bentuk penyajian salawatan Trengganon di Dusun Parakan secara langsung dan lengkap tentang obyek yang diteliti. Dalam observasi ini digunakan alat bantu berupa kamera dan *tape recorder* untuk memperoleh data yang obyektif.

c. Wawancara

Untuk memperoleh data tentang bentuk penyajian salawatan Trengganon di Dusun Parakan, diadakan wawancara dengan beberapa nara sumber terkait. Agar diperoleh hasil data yang akurat dengan adanya keterangan-keterangan dari para nara sumber itu. Wawancara dilakukan untuk menghubungkan data yang diperoleh di lapangan dengan data-data tertulis yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan.

Wawancara ditujukan di antaranya kepada : Hadi Prayitno yang dianggap sebagai sesepuh yang banyak mengetahui mengenai asal usul kesenian tersebut, Muh. Djumali selaku pelatih dan penari Trengganon, Asngari selaku penari Trengganon, Qodari selaku penari dan seksi usaha dan Winarti selaku penari Trengganon.

2. Tahap Pengelompokkan Data

Setelah semua data dapat dikumpulkan, data tersebut kemudian dipilahkan sendiri-sendiri menurut jenis datanya, sehingga antara data yang satu dengan data yang lain tidak saling bercampur akan tetapi telah terpisah-pisah berdasarkan pengelompokkannya.

3. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan hasil wawancara dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

4. Tahap Penyusunan Hasil Analisis

Pada tahap ini data yang telah diolah kemudian disusun dalam bentuk laporan. Laporan ini disusun berdasarkan bab demi bab sesuai dengan kerangkanya. Masing-masing bab dalam laporan dibahas secara mendalam sesuai dengan pokok pembahasannya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang isinya membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II : Pada bagian ini akan disampaikan mengenai tinjauan umum kesenian Trengganon yang meliputi letak geografis wilayah, keadaan penduduk, pengertian salawatan Trengganon, fungsi, latar belakang keberadaannya dan pengelolaan kelompok salawatan Trengganon.

Bab III : Memuat bentuk penyajian salawatan Trengganon yang mencakup aspek-aspek yang terkait dalam bentuk penyajian, meliputi tema, tata gerak, pola lantai, tata iringan, tata pentas yang meliputi tempat pentas dan kelengkapan tempat pentas, serta kelengkapan pemain salawatan Trengganon yang meliputi penari dan tata busana serta tata rias.

Bab IV : Kesimpulan yang mencakup tentang salawatan Trengganon secara keseluruhan.